

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak kekerasan siswa di sekolah antara kalangan siswa remaja telah menjadi perhatian masyarakat yang penting. Kekerasan siswa tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan keselamatan remaja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial dan prestasi akademik mereka. Bila siswa terbiasa menerima berbagai bentuk kekerasan di sekolah, maka perilaku ikutan yang ditampilkan dalam relasi sosialnya adalah rasa rendah diri, putus asa, menarik diri dari pergaulan, atau bahkan sebaliknya menjadi pemberontak dan pembuat masalah di sekitarnya (Budirahayu, 2022). Selain itu, kekerasan siswa di SMP juga memiliki tingkat dampak yang berbeda-beda pada pelakunya dan pihak dikekeraskan. Karena kekhawatiran tentang kekerasan di siswa, lembaga penelitian di beberapa negara juga melakukan survei data tentang kekerasan di siswa.

Berdasarkan data Global School-Based Health Survey tahun 2015, lebih dari 21% remaja usia 13-15 tahun atau sekitar 18 juta remaja di Indonesia mengalami kekerasan dalam sebulan yaitu April ketika survei tersebut dilakukan (GSHS, 2015). Data Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2018 menunjukkan bahwa, sebanyak 1/2 anak laki-laki dan 3/5 anak perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2018 menyebutkan sebanyak 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah. Kemudian, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Berdasarkan hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan pada anak menurun di tahun 2021, akan tetapi 3/10 anak laki-laki dan 4/10 anak perempuan di Indonesia usia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih jenis kekerasan sepanjang hidupnya.

Kita dapat menemukan banyak informasi yang relevan dengan mengetik "kekerasan siswa remaja" di internet. Tindak kriminal yang dilakukan siswa remaja

akhir-akhir ini semakin marak, misalnya sebanyak 77 siswa SMP Seminari Bunda Segala Bangsa (BSB) Maumere, Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT), mengalami aksi perpeloncoan oleh siswa senior. Mereka dipaksa memakan kotoran manusia (Splopos.com, 2020). Tahun 2022 aksi tawuran pelajar SMP terjadi di wilayah Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor (Okenews.com,2022). Satu siswa mengalami luka-luka dalam aksi tawuran tersebut dan tiga siswa diamankan di Polsek Citeureup. Masalah kekerasan di siswa yang disebabkan oleh kejadian seperti itu sungguh mengkhawatirkan. Siswa sekolah menengah berada di masa remaja, dan perkembangan fisik mereka semakin mendekati orang dewasa, dan mereka memiliki kondisi fisik untuk melakukan tindakan kekerasan, tetapi mereka belum sepenuhnya matang dalam hal perkembangan psikologis. Tanpa kontrol yang efektif terhadap kekerasan remaja, kekerasan remaja yang serius kemungkinan akan berkembang dari kekerasan menjadi kejahatan. Yang lebih parah lagi, dalam kasus yang ekstrem, kekerasan bahkan dapat berupa pembunuhan. Di sekolah, kekerasan bisa berarti kekerasan fisik yang hebat terhadap seorang teman sekolah atau seorang pendidik. Berita dari Detiknews pada 11 Januari 2023, Polisi menangkap AR (17) dan AF (14), dua remaja di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang menculik dan membunuh bocah 11 tahun bernama Fadli. Korban tewas setelah dicekik dan dibenturkan ke tembok (Detiknews, 2023).

Berbagai berita tentang kekerasan remaja di sekolah mengejutkan masyarakat dan pemerintah. Kekerasan siswa merajalela, secara serius mempengaruhi ketertiban pengajaran, dan menyebabkan dampak merugikan yang serius terhadap stabilitas sosial. Adanya fakta-fakta tentang kekerasan di siswa pada remaja ini membuat pemerintah dan ulama harus melakukan penelitian untuk mencegahnya dan menanggulangnya.

Penelitian tentang kekerasan siswa dimulai di Amerika, akumulasi penelitian yang luas memberikan dasar untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa di kalangan SMP. Sejak tahun 1960-an dan 1970-an, insiden kekerasan siswa yang semakin serius terjadi di negara-negara maju barat. Situasi ini telah menarik perhatian pemerintah dan semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, universitas dan lembaga

penelitian bekerja sama untuk menemukan cara yang efektif untuk mengurangi kekerasan di siswa. Institut Pendidikan Amerika dan Departemen Kehakiman Nasional melakukan dua studi skala besar pada tahun 1970, dan mengusulkan beberapa strategi pencegahan untuk kekerasan siswa di kalangan SMP. Penelitian pembelaan kekerasan siswa di Indonesia sedikit lambat dari Amerika, oleh karena itu penelitian Indonesia tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa terutama berdasarkan pada hasil penelitian Amerika, Jepang, UK dan negara-negara lain. Dalam beberapa tahun terakhir, ketika kekerasan siswa di Indonesia semakin mendapat perhatian dari masyarakat, semakin banyak hasil penelitian yang terkait meningkat. Pemerintah dan sekolah telah mencurahkan banyak energi untuk penelitian tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di siswa. Namun penelitian tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di siswa tidak cukup hanya mengandalkan sekolah. Sebagaimana amanat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pertumbuhan remaja yang sehat adalah tanggung jawab dan misi bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peraturan ini berisi tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Semua sektor masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan bimbingan yang benar kepada remaja. Kolaborasi yang bagus diantara sekolah, masyarakat, orang tua, dan peserta didik adalah kunci utama dalam menghindari terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sosial yang berkembang pesat saat ini, sangat sulit untuk mencegah kekerasan di SMP. Pencegahan kekerasan di siswa merupakan prasyarat bagi kelancaran pengembangan karya mengajar dan pembangunan masyarakat yang harmonis. Ekosistem sekolah yang baik dan kondusif dapat mendorong peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya. Sebagian besar penelitian sebelumnya meliputi atribusi, dampak, tindakan pencegahan, strategi manajemen sekolah, perbaikan hukum dan pendapat perbaikan dan sebagainya. Karena berbagai alasan, fokusnya tidak menonjol dan penelitiannya tidak mendalam. Penelitian ini mengambil

kekerasan siswa SMP sebagai objek penelitian, dan menganalisis situasi saat ini dan karakteristik kekerasan siswa saat ini di kalangan siswa SMP dalam menanggapi diskusi akademik saat ini tentang kekerasan siswa. Mengambil SMP Sekolah Kristen Calvin di Jakarta Pusat sebagai objek penelitian, untuk merangkum dan membahas strategi pencegahannya yang tidak ada insiden kekerasan mental dan kekerasan fisik di kalangan siswanya yang dilaporkan selama lebih dari 10 tahun. Melalui wawancara dan penelitian literatur untuk memahami pengalaman mencegah dan penanggulangan kekerasan di sekolah. Pencegahan kekerasan remaja di SMP kondusif bagi kelancaran pengembangan karir guru, serta kelancaran pembangunan pendidikan, stabilitas sosial, dan pembangunan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekerasan siswa yang semakin serius saat ini, cobalah untuk mencari pemicunya, mengusulkan strategi pencegahan dan penanggulangan, mengurangi kemungkinan terjadinya, hingga terjadinya perilaku ini dihilangkan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Kajian ini dibagi menjadi empat bagian.

Bagian pertama memperkenalkan tujuan dan pentingnya penelitian ini, dan definisi yang diperlukan untuk penelitian tentang perilaku kekerasan siswa SMP, termasuk kekerasan siswa, strategi pencegahan dan penanggulangan. Merangkum penelitian para ahli tentang kekerasan siswa perilaku siswa SMP. Termasuk penelitian tentang strategi pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa, memberikan latar belakang pengetahuan untuk studi makalah ini, dan memberikan dukungan teori untuk kesimpulan strategi pencegahan dan penanggulangan di masa depan.

Bagian kedua membahas tentang karakteristik kekerasan siswa di kalangan SMP dan bahaya kekerasan siswa pada remaja SMP. Meletakkan dasar penelitian praktis untuk penelitian tentang pemicu dan strategi pencegahan kekerasan siswa dalam penelitian berikut

Bagian ketiga mengkaji alasan pemicu kekerasan siswa pada siswa SMP melalui wawancara dan penelitian literatur, spesifiknya yang meliputi alasan lingkungan

keluarga, alasan lingkungan sekolah, alasan lingkungan sosial dan alasan pribadi. Berikan dukungan untuk usulan strategi pencegahan dan penanggulangan yang ditargetkan dalam penelitian berikut.

Bagian keempat didasarkan pada penelitian sebelumnya dan kesimpulan dari investigasi aktual dalam penelitian ini, yang menggambarkan langkah-langkah strategi pencegahan dan penanggulangan untuk kekerasan siswa SMP, terutama melalui empat faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan individu.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemicu kekerasan siswa di kalangan SMP. Mengusulkan pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa di SMP berdasarkan ini. Berdasarkan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Karakteristik kekerasan siswa di kalangan SMP
2. Pemicu kekerasan siswa di kalangan SMP
3. Strategi pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa di kalangan SMP dari aspek sekolah, keluarga, sosial dan pribadi.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latarbelakang yang dikemukakan di atas timbul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apa karakteristik kekerasan siswa di kalangan SMP?
2. Apa yang memicu kekerasan siswa di kalangan SMP?
3. Bagaimana strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif melalui aspek sekolah, keluarga, sosial dan pribadi kekerasan siswa di kalangan SMP?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian untuk memahami karakteristik kekerasan siswa di kalangan SMP.
2. Menggali pemicu kekerasan siswa di kalangan SMP.
3. Melalui wawancara dan penelitian literatur, dikemukakan strategi pencegahan dan penanggulangan kekerasan siswa di kalangan SMP terhadap faktor-faktor

aspek sekolah, keluarga, sosial dan pribadi.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi para pemerhati pendidikan:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kelancaran pengembangan karir mengajar. Biarkan siswa membangun pandangan dunia dan pandangan hidup yang benar, dan mengembangkan kualitas moral yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Pencegahan kekerasan siswa sangat membantu untuk kelancaran pengembangan karir mengajar.
- b. Kondusif untuk mencegah dan mengurangi kekerasan siswa di SMP dan melindungi kesehatan fisik dan mental remaja.
- c. Memberikan referensi bagi departemen pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan untuk mencegah kekerasan di siswa.
- d. Mampu membantu orang tua dan sekolah memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam proses tumbuh kembang remaja.

F. State of The Art

Pada state of art ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan penulis untuk penelitian yang akan dilakukan, yang kemudian akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama dari Hamby (2017), yang berjudul *On defining violence, and why it matters*. Kajian ini merangkum empat unsur kekerasan siswa dengan menggunakan metode contoh dan metode penelitian psikologi sosiologis sepenuhnya membedakan kekerasan siswa dari jenis perilaku lain, termasuk agresi tanpa kekerasan, kecelakaan, permainan kasar dan bahkan sadomasokisme, membutuhkan empat komponen definisi: tindakan yang tidak penting, tidak diinginkan, berbahaya, disengaja. Artikel ini menyajikan alasan tersebut dan menjelaskan beberapa

keuntungan dari definisi kekerasan yang lebih tepat (Hamby, 2017).

Penelitian kedua dari Burger (2022) yang berjudul *School Bullying Is Not a Conflict: The Interplay between Conflict Management Styles, Bullying Victimization and Psychological School Adjustment*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan melakukan model mediasi dan moderasi dihitung untuk menguji efek ini. Studi ini menggarisbawahi pentingnya para peneliti, pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan guru tidak boleh melabeli korban intimidasi sebagai konflik. Dalam kasus intimidasi, intervensi efektif oleh guru yang berada di luar dinamika kelas teman sebaya (yaitu intervensi pihak ketiga) secara optimal ditunjukkan. Sangat mengesankan bahwa penelitian tersebut menyebutkan bahwa selain situasi intimidasi, sekolah juga harus mendukung siswa untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dan kolaboratif, karena kemampuan untuk mengintegrasikan posisi yang berbeda dapat meningkatkan iklim sekolah dalam jangka panjang (Burger, 2022).

Penelitian ketiga dari Yamin (2018), dengan judul Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif pengumpulan data meliputi identifikasi perilaku bullying pada remaja, kemudian intervensi berupa edukasi, proses kelompok, pembuatan poster dan pemutaran film. Riset menganalisis karakteristik pelaku dan korban kekerasan, bentuk kekerasan remaja. Dan lakukan investigasi dan analisa lokasi dibully dan alasan dibully. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak dilakukan oleh orang yang memiliki banyak teman, kemudian seseorang yang memiliki “kekuasaan” dan anak laki-laki. Lalu terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas (Yamin et al., 2018).

Penelitian keempat dari Noboru (2021), dengan judul penelitian *School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia*. Penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan FGD dengan guru dari lima sekolah di Kota Mataram dilakukan pada tahun 2018. Data ditranskrip dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Studi menyarankan intervensi yang bisa dilakukan

melalui intervensi budaya, intervensi kelembagaan, tantangan dan rekomendasi terkait intervensi saat ini Intervensi kurikuler meliputi Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, dan intervensi meliputi praktik budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif dengan menjaga lingkungan fisik yang baik dan menerapkan kebijakan untuk mencegah intimidasi. Kegiatan ini mempromosikan pencegahan intimidasi sekolah (Noboru et al. , 2021).

Penelitian kelima dari Nano (2021), dengan judul *Individual, family, and school climate factors as predictors of school violence*. Literatur ini mengeksplorasi keterkaitan antara lingkungan pribadi, keluarga, dan sekolah dengan kekerasan siswa di kalangan siswa sekolah dasar dan didasarkan atas contoh yang mewakili para siswa dari Tirana, Albania (n=1500). Analisis regresi memeriksa hubungan berbagai bentuk viktimisasi dan variabel terkait individu, demografi terkait keluarga, dan variabel iklim sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa memahami dan mengatasi variabel yang terkait dengan kekerasan di sekolah lebih efektif dalam menangani kekerasan di sekolah daripada berfokus pada pelaku kekerasan di sekolah. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa intervensi di sekolah sangat penting untuk menurunkan tingkat kekerasan di sekolah. Memperbaiki iklim sekolah membutuhkan waktu dan komitmen dari berbagai orang dalam berbagai peran. Siswa belajar paling baik ketika mereka berada di lingkungan, di mana mereka merasa aman, didukung, ditantang, dan diterima (Nano et al. , 2021).

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menguraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original penelitian
1.	Sherry Hamby (2017). On defining violence, and why it matters	Mempromosikan identifikasi penyebab dan konsekuensi kekerasan siswa yang lebih akurat, dan memandu pengembangan	Peneliti sebelumnya berfokus pada penggunaan definisi kekerasan di sekolah untuk membedakan perilaku kekerasan	Peneliti secara komprehensif mendefinisikan tindak kekerasan melalui empat unsur esensial kekerasan, penggunaan yang mengesankan dari

		program pencegahan	dari perilaku lainnya	pendekatan kesehatan masyarakat, pendekatan penelitian hewan.
2.	Christoph Burger (2022) School Bullying Is Not a Conflict: The Interplay between Conflict Management Styles, Bullying Victimization and Psychological School Adjustment	Perbedaan gaya manajemen sekolah dan kemampuan adaptasi individu siswa dalam hal kekerasan di sekolah	Penelitian ini berfokus pada gaya manajemen konflik adaptif dapat melindungi siswa dari viktimisasi intimidasi dan terhadap efek negatif dari viktimisasi berkelanjutan pada penyesuaian sekolah psikologis.	Peneliti mengusulkan gaya manajemen konflik adaptif implikasi dari temuan ini sangat signifikan untuk penelitian bullying, akan tetapi gaya manajemen konflik tidak mampu mencegah atau mempromosikan terjadinya korban bullying, juga tidak mampu mengurangi atau meningkatkan efek negatif bullying.
3.	Ahmad Yamin (2018), Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut	Identifikasi intimidasi remaja dan berupa edukasi, proses kelompok	Cara untuk mencegah intimidasi fokus pada kegiatan kelompok	Peneliti sebelumnya dari hasil mapping dilakukan program kegiatan berupa Talkshow Anti kekerasan, permainan yang memfokuskan terhadap pencegahan kekerasan, pembuatan Poster anti kekerasan dan pemutaran film dan diskusi tentang kekerasan.
4.	Tamaki Noboru (2020), School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia	Membahas penyebab intimidasi usulan intervensi terhadap kekerasan siswa	Mengusulkan intervensi, dan juga tantangan dan rekomendasi untuk intervensi saat ini	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam kurikulum dan kegiatan budaya merupakan jalan pencegahan bullying di sekolah. Penerapan pendidikan agama dan

				pendidikan kewarganegaraan mendorong terciptanya nilai-nilai di kalangan siswa.
5.	Livia Nano (2021), Individual, family, and school climate factors as predictors of school violence	Menjelajahi hubungan antara faktor keluarga, faktor sekolah dan kekerasan di sekolah	Penelitian ini melibatkan individu dan lingkungan sebagai variabel, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan melakukan penelitian tentang angka kejadian kekerasan di sekolah	Penelitian ini mengeksplorasi interaksi dari demografi individu dan keluarga, dan variabel terkait iklim sekolah dengan laporan kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan viktimisasi senjata yang dilaporkan oleh anak sekolah dasar. Hipotesis utama dari penelitian ini adalah bahwa faktor individu dan kontekstual dapat berhasil memprediksi jenis kekerasan